

PENERAPAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 8 RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN MENUJU GLOBAL CITIZEN

¹Ririn Oktarina, ²Ribuwati

¹Sekolah Dasar Negeri 8 Rambutan, Kabupaten Banyuasin

² Universitas PGRI Palembang

e-mail:¹ok.ririn@yahoo.com

Abstract- *This paper discusses the application of education based on local wisdom in SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. In the application of local wisdom in SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin there are various materials that will be taught among others on Indonesian language materials that explain the theme of local wisdom that can be taught through material such as fabricating, proverbs or poetry. In addition to other subject matter can also be taught with local themes. Local dance and drama performances presented at the school farewell ceremony are also part of the application of local wisdom-based education in SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. This article also explains the sources of local wisdom of local culture as well as the objectives of the local wisdom-based education that is nothing other than to realize a dignified Indonesia by applying local wisdom-based education to schools throughout the country. With local wisdom-based education it will explore the various cultures of Indonesia that will ultimately build the insight of environmental sustainability. And local wisdom-based education will also lead to global citizen, which local culture also should be introduced both nationally and internationally so that will create a community with global insight.*

Keywords- *Education, local wisdom, SD Negeri 8 Rambutan Banyuasin.*

Abstrak- *Tulisan ini membahas tentang penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. Dalam penerapan kearifan lokal di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin terdapat beragam materi yang akan diajarkan diantaranya pada materi bahasa Indonesia yang menjelaskan tentang tema kearifan lokal yang dapat diajarkan melalui materi seperti mengarang, peribahasa atau puisi. Selain itu juga pada materi pelajaran lainnya dapat pula diajarkan dengan tema-tema lokal. Pertunjukkan tari dan drama khas daerah setempat yang disuguhkan pada acara perpisahan sekolah juga merupakan bagian dari penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal yang ada di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. Pada artikel ini juga menjelaskan sumber-sumber kearifan lokal budaya setempat serta tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal itu sendiri yang tidak lain yaitu mewujudkan Indonesia yang bermartabat dengan menerapkan pendidikan yang berbasis kearifan lokal pada sekolah-sekolah diseluruh tanah air. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal maka akan menggali berbagai budaya Indonesia yang pada akhirnya akan membangun wawasan kelestarian lingkungan. Serta pendidikan berbasis kearifan lokal juga akan menuju kepada global citizen, yang mana budaya lokal juga patut diperkenalkan baik secara nasional maupun internasional sehingga akan menciptakan masyarakat yang berwawasan global.*

Kata Kunci- *Pendidikan, kearifan lokal, SD Negeri 8 Rambutan Banyuasin.*

PENDAHULUAN

Desentralisasi pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia saat ini, memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan dan melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan berbagai potensi yang ada pada suatu daerah untuk tujuan pengembangan daerahnya masing-masing. Dengan adanya desentralisasi pendidikan maka

setiap daerah dapat mengembangkan potensi serta budaya yang ada pada daerahnya masing-masing. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan suatu kebijakan yang dapat dikembangkan pada suatu lembaga pendidikan. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal maka berbagai potensi yang dimiliki oleh suatu daerah dapat berkembang serta

anak-anak pada suatu daerah dapat mengenal budaya serta nilai-nilai daerahnya sendiri.

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga dapat menciptakan masyarakat yang berwawasan global atau yang biasa disebut sebagai global citizen, dimana kearifan lokal atau budaya suatu daerah dapat diperkenalkan baik di kancah nasional maupun internasional. Pada saat ini, global citizen education menjadi topik sebagai bahan perbincangan di kalangan banyak orang. Menurut wikipedia bahasa Indonesia, bahwa global citizen education sendiri adalah pendidikan tentang kewarganegaraan dalam keikutsertaan pelajar dalam proyek dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan lingkungan global. Kewarganegaraan global atau global citizen sendiri merupakan praktik sukarela yang mempunyai orientasi pada keadilan sosial, hak asasi manusia dan lingkungan baik di tingkat lokal maupun global. Hal-hal terpenting dari kegiatan global citizen education adalah tindakan yang bersifat sukarela yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun internasional dengan praktik yang berempati pada budaya dan keterlibatan aktif di dalam kehidupan sosial dan politik baik tingkat lokal maupun global.

Budaya Indonesia akan tergalai dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal dimana banyak sekali variasi potensi budaya yang ada di Indonesia dapat diangkat dan ditunjukkan pada dunia sebagai upaya untuk pembangunan Indonesia yang berwawasan kelestarian lingkungan. Untuk membangun Indonesia yang mempunyai wawasan kelestarian lingkungan maka budaya yang ada di Indonesia harus dilestarikan dengan cara menggunakan budaya setempat seperti menggunakan pakaian adat tradisional yang dimaksudkan agar budaya kita tidak direbut dan diakui oleh bangsa lain selain itu juga melestarikan budaya lingkungan juga akan membuat kita percaya diri bahwa Indonesia kaya sekali akan keragaman dan potensi budaya yang dimiliki oleh setiap daerah. Pembangunan berwawasan lingkungan sendiri adalah upaya dalam menggunakan dan mengelola sumber daya yang ada secara bijak dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan dan terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan. Tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup sendiri yaitu untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak serta terselenggaranya pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Menurut Endarswara (2003:1), bahwa budaya tidak sekedar berbagai fenomena yang acak atau kebiasaan yang sering ditemukan tetapi budaya juga tertata dengan rapi dan memiliki makna. Kearifan lokal sangat identik dengan sastra, misalnya saja kearifan lokal dalam sebuah karya sastra yang menceritakan tentang bahasa, status

sosial atau panggilan seseorang. Berbagai ungkapan yang dapat ditemukan dalam suatu sastra dan bahasa dapat menjadi jembatan penghubung antara nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Makna dari bahasa atau sastra ditentukan oleh tingkat budaya suatu daerah yang berkaitan dengan nilai dalam kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Azis (www.kajiansastra.blogspot.co.id) tentang kebudayaan bugis makassar yang diuraikan oleh Mattulada, bahwa ada tiga sifat yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat bugis, sifat tersebut diantaranya yaitu sipakatau', sipakainge', dan sipakalebbi. Sipakatau' yang merupakan sifat yang memandang manusia seperti selayaknya manusia yang bermakna bahwa dalam kondisi apapun kehidupan sosial selayaknya memandang manusia seperti manusia yang seutuhnya yang saling menghormati tanpa memandang status dan derajatnya atau biasa disebut sebagai tata krama atau sopan santun dalam pergaulan. Sipakainge' adalah sifat yang saling mengingatkan atau suatu sifat yang erat hubungannya dengan watak yaitu sifat yang mempengaruhi pikiran dan perbuatan misalnya tabiat dan budi pekerti. Serta sipakalebbi' adalah sifat yang melarang seseorang melihat manusia dengan kekurangannya, melupakan keburukan seseorang dan mengingat kebaikannya atau sifat kekeluargaan. Itulah ketiga sifat yang diwariskan oleh keturunan bugis makassar yang dengan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari berarti telah merealisasikan kearifan lokal dalam kehidupan. Adapun dalam cerpen "Panggil Aku Aisyah" karya Thamrin Paleori dan Rahman Rahim juga terdapat kearifan lokal yang berisi ketiga sifat diatas yaitu sipakatau', sipakainge', dan sipakalebbi. Serta banyak sekali karya sastra lain yang juga berisi berbagai kearifan lokal suatu daerah.

Dalam pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya dituntut untuk membangun sumber daya manusia yang mempunyai sains dan teknologi saja tetapi juga perlu adanya etika dan moralitas dalam pendidikan dimana akan melahirkan integrasi sains. Latar belakang dari munculnya ide tentang integrasi ilmu atau sains sendiri yaitu dikarenakan adanya dualisme keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dualisme itu terlihat dalam institusi pendidikan dimana ada dua sistem pendidikan yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Dualisme keilmuan mempunyai implikasi yang luas terhadap pendidikan baik dari cara pandang terhadap ilmu, kurikulum maupun tentang kelembagaan pendidikan. Karena dampak dari dualisme keilmuan yang sangat besar maka para pemikir ilmu agama dan sains umum mencoba membangun keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dan menggagas konsep integrasi ilmu atau integrasi sains. Dalam

membangun sumber daya manusia yang berbasis sains dan teknologi diperlukan adanya etika dan moralitas pendidikan dimana akan mewujudkan global citizen yang tidak hanya mempunyai ilmu sains dan kecakapan teknologi dalam ilmu umum saja tetapi juga mempunyai moralitas dan etika yang berhubungan dengan ilmu agama. Menurut Bertens (1993), etika merupakan suatu nilai dan norma moral dimana menjadi pegangan hidup untuk mengatur tingkah lakunya baik bagi individu maupun suatu kelompok. Etika dalam hubungannya dengan sains adalah bidang ilmu yang membahas tentang kebaikan dan keburukan sains itu sendiri serta mengkaji pula tentang cara untuk melakukan kebaikan dan menolak keburukan dalam penggunaan sains dan teknologi tersebut. Etika yang baik sangat diperlukan sekali dalam penggunaan sains dan teknologi, karena tanpa adanya etika yang baik maka penggunaan sains dan teknologi akan mempunyai dampak yang buruk dalam kehidupan.

Penelitian yang diambil kali ini mengambil tempat di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin sebagai latarnya. Letak SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin sendiri berada di Jalan Raya Provinsi Kilometer 19 Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin (Hasil observasi, 22 April 2018). SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin sendiri mempunyai visi yang berorientasi pada terwujudnya siswa yang cerdas, beriman, mandiri, terampil, berahlak mulia serta berwawasan global. Dengan adanya visi diantaranya terwujudnya siswa yang berwawasan global maka SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin menyelenggarakan pendidikan yang berbasis kearifan lokal yang akan menuju pada wawasan global atau yang biasa disebut global citizen itu sendiri. Contoh dari penerapan pendidikan yang berbasis kearifan lokal yang menuju pada global citizen tersebut diantaranya yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan berbagai materi pada berbagai bidang ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang berbagai kearifan lokal yang ada pada materi bidang tersebut, diantaranya pada materi bahasa Indonesia, terdapat banyak sekali karya sastra yang menjelaskan tentang berbagai kearifan lokal yang ada pada suatu daerah. Misalnya saja tentang berbagai cerita rakyat tentang asal usul suatu daerah yang mana banyak sekali menggunakan bahasa daerah yang sudah tentu itu juga merupakan kearifan lokal budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitiannya. Pertama, penelitian ini menggunakan observasi sebagai teknik dalam pengumpulan datanya.

Observasi sendiri menurut Riduwan (2004:104) merupakan teknik dalam mengumpulkan data dimana dilaksanakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan dari dekat serta peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam observasi kali ini peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian yaitu SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin dan menggali informasi tentang penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. Kedua, observasi dilakukan dengan mewawancarai pihak yang akan diteliti dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah tersebut untuk memperoleh informasi tentang penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin. Terakhir, penelitian ini dilakukan dengan meneliti berbagai dokumen yang berkaitan dengan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin kepala sekolah dan para guru biasanya menggunakan media berupa penggunaan karya sastra yang mengandung unsur kearifan lokal sebagai bahan untuk menyampaikan materi dalam bidang bahasa Indonesia. Penyampaian materi tersebut misalnya dalam karya sastra cerita rakyat yang menggunakan bahasa daerah dan terdapat banyak kebudayaan dalam karya sastra tersebut yang dapat dijelaskan menyangkut kearifan lokal suatu daerah.

Menurut Syahil (kepala sekolah SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal itu sangat penting dilakukan dan dilaksanakan karena dapat mengangkat dan memperkenalkan kebudayaan lokal suatu daerah tentang bahasa daerah, tarian daerah, dan berbagai budaya lainnya. Di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin sendiri pendidikan kearifan lokal diperkenalkan dengan cara mementaskan berbagai tarian adat yang ada di daerah tersebut yang diadakan dalam acara perpisahan sekolah setiap tahun. Selain itu juga dapat dikenalkan dengan cara mementaskan berbagai drama tentang kebudayaan daerah setempat (hasil wawancara, 22 April 2018).

Begitu pula seperti yang diungkapkan dan dijelaskan oleh para guru di SD Negeri 8 Rambutan, Banyuasin bahwa di sekolah tersebut mereka mengajarkan beragam jenis tari daerah setempat dalam rangka menjalankan penerapan dari pendidikan berbasis kearifan lokal, dimana tarian tersebut akan dipentaskan pada acara perpisahan sekolah (hasil wawancara, 22 April 2018).



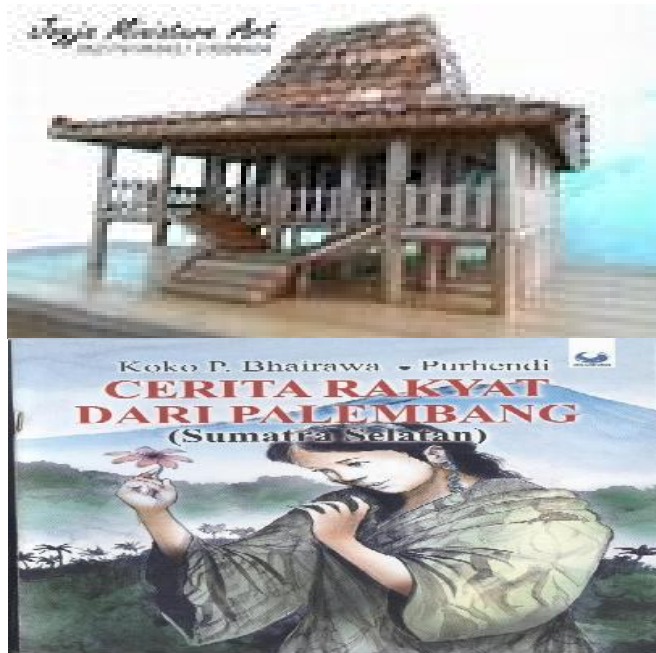
Gambar 1. Tarian Adat Sumatera Selatan dan Drama Anak-Anak

Pendidikan berbasis kearifan lokal sendiri merupakan pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai kultural atau budaya dimana pendidikan ini mengajarkan pada hal-hal nyata yang terjadi sehari-hari pada peserta didik atau pendidikan yang mengajarkan kita untuk selalu menjaga suatu nilai yang ada pada suatu masyarakat. Gagasan dari pendidikan berbasis kearifan lokal berawal dari apa yang diungkapkan oleh Naisbit (1990) dengan ungkapan "*thinks globally acts locally*" yang artinya berpikir global dan bertindak lokal yang berarti bahwa siapa pun bisa belajar dari pengalaman dan pengetahuan mana saja, dari suku atau bangsa apa saja tetapi ketika mengaplikasikannya dalam tindakan pada saat ia berada di suatu tempat maka harus disesuaikan dengan nilai dan budaya pada tempat tersebut. Seseorang akan dengan mudah mengenali suatu masalah dan tahu cara menyelesaikannya jika ada pengetahuan yang bersifat global. Maka seseorang perlu mempunyai pengetahuan yang banyak supaya wawasannya menjadi luas. Seorang pendidik dalam belajar mengajar tidak hanya cukup memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas saja tetapi juga dapat merefleksikan *transfer of knowledge* (menyampaikan pengetahuan) serta memiliki *emotion skill* (kemampuan emosi) yang baik dimana ia bisa masuk dalam dunia peserta didik. Hal ini dikarenakan lingkungan, status sosial, ekonomi dari peserta didik pasti berbeda-beda. Begitu pula dengan masyarakat lokal yang satu dan yang lain pasti berbeda. Dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi satu jua memiliki makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai agama, suku,

ras, dan budaya yang berbeda tetapi kita tetap bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Dengan berbagai budaya yang ada sudah tentu Indonesia kaya akan budaya yang dapat memberi warna dan menjadi karakter bangsa itu sendiri.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang berisi bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan dari SD sampai SMA atau yang sederajat dikembangkan dengan satuan pendidikan, peserta didik, sosial budaya dan potensi daerah masing-masing". Tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal sendiri sesuai dengan yang ada dalam UU No.20 Th.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan karakter peserta didik serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Manfaat yang diperoleh dari terselenggaranya pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu mampu merefleksikan nilai budaya, mampu menjadikan generasi yang bermartabat, dan membentuk karakter bangsa serta mewujudkan kelestarian budaya.

Media pembelajaran juga bisa dijadikan sarana dalam mengajarkan pendidikan berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk mengenal identitas dari suatu lingkungan. Metode yang digunakan sangat bervariasi misalnya bagi guru bahasa baik itu bahasa Indonesia, Inggris ataupun Jawa dapat menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang budaya suatu daerah ataupun potensi pariwisata di daerah tersebut. Pengajaran tentang cara menggambar dan membuat rumah adat daerah ataupun kerajinan tangan suatu daerah bisa dilakukan oleh guru seni rupa. Guru matematika dapat mengajarkan dengan mengenalkan bentuk geometris seperti bentuk atap rumah adat daerah kepada siswa. Sedangkan untuk anak-anak TK atau kelompok bermain dapat diajarkan melalui kegiatan bercerita atau dongeng yang disertai dengan gambar, boneka, foto, miniatur rumah adat, iringan musik atau yang lainnya agar dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik.



Gambar 2. Miniatur Rumah Adat Palembang dan Cerita Rakyat dari Palembang

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat juga diajarkan lewat kata-kata bijak dalam bahasa daerah yang di dalamnya mengandung motivasi, diantaranya yaitu “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang artinya didepan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dan dari belakang memberi dorongan atau dukungan. Dari ungkapan kata bijak tersebut menggambarkan bahwa ada banyak sekali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Itu salah satu contoh yang dapat diambil dari masyarakat Jawa, selain itu masih banyak suku lain yang mempunyai ciri khas masing-masing, contohnya saja suku batak yang sangat dikenal dengan keterbukaannya dan suku madura yang sangat menjunjung tinggi nilai harga diri. Maka sudah seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia wajib menjaga dan memelihara berbagai nilai dan budaya yang ada dalam setiap daerah di Indonesia sehingga dapat menciptakan negara Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sesuatu yang memiliki nilai sosial, artinya kearifan lokal yang terdapat dalam sebuah pendidikan memiliki nilai berupa nilai-nilai budaya daerah tersebut. Nilai tersebut merupakan sebuah integritas yang menjadi identitas dari suatu bangsa. Menurut wikipedia bahasa Indonesia, nilai sosial merupakan konsep abstrak yang ada pada diri manusia tentang apa yang dianggap baik. Dengan menggali berbagai nilai yang ada dalam suatu masyarakat lokal maka para pelaku pendidikan baik guru maupun siswa dapat melakukan sebuah perubahan yang ada dalam dunia pendidikan. Karena perubahan itu tidak dapat berangkat dari tradisi orang lain tetapi harus

berawal dan bangkit dari tradisi atau kebiasaan kita sendiri.

Kelebihan dari pendidikan berbasis kearifan lokal sendiri diantaranya yaitu mempunyai potensi yang besar dalam menciptakan bangsa Indonesia yang mempunyai karakter karena dengan memiliki karakter maka suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar dan maju. Sedangkan hambatan pendidikan berbasis kearifan lokal sendiri yaitu terjangkitnya westernisasi di lapisan masyarakat kita yang disebabkan karena kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat yang mengakibatkan banyak kearifan lokal yang ditinggalkan dan lain sebagainya. Solusi dari permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara memupuk rasa cinta tanah air dengan komitmen dalam melestarikan nilai-nilai dari suatu budaya bangsa yang mana akan membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik lagi.

Jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk membangun karakter pemuda yang berbasis kearifan budaya lokal sejak dini. Sekolah merupakan lembaga yang menjadi dasar pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil hanya dengan memberikan informasi dan doktrin saja tetapi juga diperlukan pembiasaan dan keteladanan untuk membentuk karakter bangsa melalui semua unsur pendidikan di suatu sekolah. Serta diharapkan andil atau partisipasi dari semua stakeholder pendidikan untuk memberikan kontribusi yang nyata akan pelestarian kebudayaan lokal suatu daerah khususnya bagi para pemuda yang akan meneruskan budaya bangsa. Para guru juga perlu diberi arahan dan penghargaan supaya dapat memotivasi dan meningkatkan pengetahuan para guru dalam memberikan teladan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal suatu daerah. Contoh yang dapat kita terapkan disekolah diantaranya yaitu dengan diadakannya kegiatan kesiswaan tentang pengenalan budaya lokal yang terkait dengan lingkungan sosial dan budaya serta pembangunan daerah setempat yang sangat perlu untuk diajarkan pada para pemuda. Penggunaan sanggar seni budaya dan pengenalan permainan tradisional seperti gasing juga dapat meningkatkan kecintaan dan pengetahuan para pemuda akan budaya lokal serta dapat dijadikan simbol suatu daerah ataupun cabang olahraga yang mengandung nilai seni. Serta masih banyak permainan tradisional lainnya yang dapat menghibur dan menanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal daerahnya.

Penggunaan bahasa daerah sangat perlu digunakan setidaknya satu hari dalam seminggu agar siswa terbiasa dengan bahasa daerahnya

sendiri. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai perlombaan seperti majalah dinding atau cerdas cermat yang menekankan pada pengenalan budaya lokal dan lingkungan sosial perlu dilakukan dan dikembangkan untuk membangun daerah setempat. Contoh implementasi lainnya yaitu dengan mengadakan seminar tentang pendidikan berbasis kearifan lokal kepada para pemuda yang dapat diterapkan di luar sekolah. Tradisi yang menekankan sikap gotong royong perlu dilakukan pada kegiatan kesiswaan di sekolah serta dengan mendirikan komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi bagi para pemuda untuk menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal di suatu daerah. Kemudian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Daerah setempat dapat pula mendirikan museum sejarah kebudayaan dan wahana kerajinan tangan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mendukung para pemuda dan masyarakat setempat dalam proses pembelajaran tentang sejarah dan kebudayaan lokal serta meningkatkan produktivitas kerja para pemuda dan masyarakat setempat untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Sehubungan dengan pembelajaran kearifan lokal di sekolah dasar, ada empat pembelajaran yang berbasis budaya seperti yang disampaikan oleh Sutarno (2008) yaitu pertama, belajar tentang budaya itu sendiri, disini maksudnya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu dimana budaya dipelajari dalam program studi khusus tentang budaya, dari budaya dan untuk budaya. Kedua, belajar dengan budaya yang terjadi saat budaya mulai diperkenalkan pada siswa untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Ketiga, belajar melalui budaya adalah strategi yang dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan pemahamannya terhadap suatu mata pelajaran melalui berbagai perwujudan budaya. Keempat, belajar berbudaya adalah suatu bentuk dalam mengejawantahkan budaya dalam perilaku sehari-hari.

Akhirnya sudah saatnya kita harus memperkenalkan dan menerapkan kearifan lokal yang ada pada daerah kita masing-masing agar budaya kita dapat terpelihara dengan baik dan kita harus bangga dengan berbagai kearifan lokal yang kita miliki serta dapat memperlihatkan pada dunia bahwa inilah budaya daerah yang kita miliki.

KESIMPULAN

Membangun pendidikan yang berbasis kearifan lokal mengandung nilai yang relevan dan berguna untuk pendidikan serta dapat dilakukan dengan cara merevitalisasi budaya lokal. Guna mewujudkan negara Indonesia yang bermartabat dan maju maka sekolah-sekolah di seluruh Indonesia harus

menggunakan metode pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal maka kita akan menuju kepada global citizen dimana akan terwujud warga dunia yang berwawasan global tanpa melupakan jati dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
2. Endarswara, Suwardi. 2003. *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
3. <http://kajiansastra.blogspot.co.id/2014/10/kajian-sastra-dengan-pendekatan-kearifan-lokal.html>
4. <http://id.wikipedia.org/2018/04/global-citizen-education.html>
6. Naisbit. 1990. *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an*. Jakarta: Binarupa Aksara
7. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan* (online, <http://jurnalskripsi.net/2012/03/pdf/pp-no19-th.2005>)
8. Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
10. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Tamita Utama